

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan pada perancangan buku pendamping kursus persiapan perkawinan Katolik:

1) Demografis

a. Usia : 20-40 tahun

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), usia ideal menikah bagi seorang perempuan adalah 20–35 tahun, sedangkan bagi laki-laki adalah 25–40 tahun. Pertimbangan ini didasarkan pada kesiapan fisiologis dan psikologis. Secara biologis, perempuan di usia 20 tahun sudah siap untuk mengandung dan melahirkan, sementara pada laki-laki setelah usia 35 tahun mulai terjadi penurunan fungsi reproduksi (NN, 2011 ; Anissa & Safitri, 2020, h.66).

b. Status pernikahan : Belum menikah

c. SES : A3 (Rp4.250.000-7.000.000/bulan) - B (Rp2.800.000-4.250.000/bulan)

menurut PERPI (2018), kelompok ekonomi tersebut merupakan kalangan dengan gaji cukup layak hidup, dan biasanya kurang mengedepankan harga, dan cenderung konsumtif.

2) Geografis : Jakarta

Berdomisili di wilayah dalam lingkup Keuskupan Agung Jakarta, yang dikenal sebagai pusat berbagai kegiatan Gereja Katolik di Indonesia serta menjadi Gereja induk (*mater ecclesiae*) pengembangan pelayanan pastoral dan pembinaan umat (Paroki Katedral Jakarta, diakses 2025).

3) Psikografis :

- a. Umat Katolik yang memegang teguh nilai iman dan memandang pernikahan sebagai sakramen kudus.
- b. Umat Katolik yang ingin atau akan membangun rumah tangga sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.
- c. Umat Katolik yang membutuhkan panduan mengenai ajaran Katolik dalam kehidupan pernikahan.
- d. Umat Katolik yang menginginkan materi pembelajaran yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami.

Dengan demikian, subjek perancangan buku pendamping Kursus Persiapan Perkawinan Katolik ditetapkan secara jelas melalui aspek demografis, geografis, dan psikografis. Penentuan ini didasarkan pada data dan acuan yang relevan, seperti anjuran BKKBN terkait usia ideal menikah, kategori SES menurut PERPI, serta kondisi umat Katolik di wilayah Keuskupan Agung Jakarta. Dengan batasan subjek yang spesifik ini, perancangan buku pendamping diharapkan dapat benar-benar menjawab kebutuhan nyata calon mempelai Katolik dalam mempersiapkan diri secara rohani maupun praktis menuju sakramen perkawinan.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan buku pendamping Kursus Persiapan Perkawinan Katolik mengacu pada metode “*five Phase Model of The Design Process*” sebagai kerangka utama, sebagaimana dijelaskan oleh Landa (2018) dalam bukunya “*Graphic Design Solutions 6th*”. Lima tahapan utama dalam model metode ini meliputi *Research* (Riset), *Strategy* (Strategi), *Concepts* (Konsep), *Design* (Perancangan Visual), dan *Implementation* (Implementasi/Produksi) (h.68). Masing-masing fase tidak hanya mendukung proses kreatif secara bertahap, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konten, konteks, serta kebutuhan audiens.

3.2.1 Research

Tahap *research* adalah tahap awal dalam proses perancangan. Pada tahap ini dilakukan penelitian untuk mengetahui alasan media dirancang, siapa yang menjadi target pengguna, serta bagaimana media tersebut dapat menjawab kebutuhan atau permasalahan. Selain itu, tahap ini juga berfokus pada pengumpulan informasi serta penentuan media, tujuan dan sasaran komunikasi desain (h.68).

Pada tahap ini, penulis diawali dengan mengumpulkan informasi awal untuk mengidentifikasi masalah melalui pre-interview dengan beberapa umat Katolik yang sudah menikah, guna menggali pengalaman mereka terkait kegiatan MRT yang pernah diikuti, kemudian diikuti tahap pengumpulan data informasi lainnya yang meliputi wawancara, FGD, dan kuesioner untuk menggali serta memahami pengalaman dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh calon peserta MRT pada masa selanjutnya.

3.2.2 Strategy

Tahap *strategy* merupakan tahap bagi penulis untuk menggali, memahami, serta menyusun langkah-langkah lanjutan. Pada tahap ini, penulis mendefinisikan masalah secara ringkas, mengelompokkan informasi menjadi bagian-bagian yang akan dianalisis, lalu menarik kesimpulan sebagai dasar strategi perancangan dari tahap *research* sebelumnya (h.72).

Dalam perancangan ini, strategi akan difokuskan pada penentuan tujuan komunikasi, positioning media, serta penekanan nilai apa saja yang akan ditekankan dari hasil riset sebelumnya. Strategi ini menjadi dasar dalam merancang isi konten atau komunikasi visual buku agar sejalan dengan kebutuhan audiens yaitu calon pasangan Katolik baik yang belum menikah maupun sedang mempersiapkan pernikahan.

3.2.3 Concepts

Tahap *Concept* merupakan tahap dimana penulis memikirkan ide besar yang akan menjadi dasar dari semua keputusan visual dan perancangan, konsep dibutuhkan tidak hanya untuk nilai estetika, melainkan dapat menjadi alasan strategis dalam memilih font, warna, dan sebagainya (h.74). Pembuatan

konsep desain dimulai dari tahap *mind mapping* hingga pada tahap *moodboard* sebagai acuan tampilan visual (*key visual*) pada proses pembuatan konten seterusnya.

3.2.4 Design

Tahap *design* merupakan tahap yang non-linier atau tidak harus berurutan langkah demi langkah, hal ini karena setiap desainer memiliki cara masing-masing dalam menemukan inspirasi atau kebutuhan, Pada tahap ini, ide-ide dapat diwujudkan melalui sketsa, eksplorasi layout, tipografi, ilustrasi, dan warna, hingga menghasilkan rancangan visual yang konsisten dengan konsep yang telah ditetapkan (h.76).

Dalam tahap *design*, penulis akan membuat sketsa tampilan dan *layout* buku mulai dari sketsa awal hingga sketsa komprehensif, serta mengaplikasikan jenis tipografi, warna dan gaya ilustrasi yang sesuai dengan *key visual* yang telah diputuskan dari tahap sebelumnya.

3.2.5 Implementation

Tahap implementasi atau produksi merupakan fase akhir dalam proses desain, yaitu saat rancangan visual diwujudkan dalam bentuk nyata. Pada konteks akademis, tahap ini dapat berupa pencetakan hasil pada printer dan *mock up*. Tahap implementasi mencakup proses yang lebih kompleks seperti menyiapkan file digital, mengelola elemen visual seperti foto, ilustrasi, dan tipografi, serta berkoordinasi dengan pihak terkait seperti percetakan. Tahap ini menuntut ketelitian tinggi agar desain dapat diproduksi secara akurat sesuai konsep yang telah ditetapkan (h. 78)

Pada tahap ini, penulis melakukan finalisasi dari hasil perancangan sebelumnya. Tahap *implementation* mencakup pengecekan ulang media untuk meminimalisir kesalahan desain, serta mendiskusikan hasil akhir dengan pihak percetakan guna menyesuaikan kebutuhan teknis produksi, seperti spesifikasi bahan, ukuran, jilid, hingga pada tahap finishing.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik perancangan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, serta metode kuantitatif melalui kuesioner. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai materi dan pengalaman dalam kegiatan Membangun Rumah Tangga (MRT) sebelum penerimaan Sakramen Perkawinan. Tujuan dari Teknik pengumpulan data ini adalah untuk memastikan buku pendamping Membangun Rumah Tangga (MRT) selaras dengan ajaran Gereja Katolik, dengan cara menggali nilai-nilai rohani, doa, serta praktik iman yang perlu ditekankan, memahami tujuan, proses, materi, tantangan, dan kebutuhan pengembangan kegiatan Kursus Persiapan Perkawinan.

3.3.1 Wawancara

Rahmawati dkk., (2024) Wawancara adalah komunikasi langsung antara dua pihak, di mana satu bertindak sebagai pewawancara dan yang lain sebagai narasumber, dengan tujuan memperoleh informasi atau mengumpulkan data tertentu, dalam mengumpulkan informasi dalam penulisan dan perancangan ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yaitu:

1. Wawancara dengan Pastor Yohanes Deodatus, Sj

Penulis melakukan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data kepada Pastor dan kepada pihak yang bertanggung jawab dengan kegiatan KPP/MRT. Teknik ini memungkinkan penulis untuk menggali informasi secara nyata dan komprehensif tentang kegiatan serta nilai materi yang ingin ditekankan, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tujuan, makna, dan pelaksanaan kegiatan tersebut.

Wawancara dilakukan dengan Pastor Yohanes Deodatus, Sj sebagai salah satu pastor yang menaungi kegiatan KPP/MRT di Gereja Katolik Katedral Jakarta, wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan masukan terkait nilai-nilai rohani, doa, serta praktik

iman yang sebaiknya ditekankan untuk calon pasangan suami istri. Melalui wawancara ini, penulis dapat memastikan isi buku pendamping Kursus Persiapan Perkawinan selaras dengan ajaran Gereja Katolik, khususnya tentang Sakramen Perkawinan. Berikut ini merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam sesi wawancara bersama pastor:

1. Apa yang membedakan pernikahan Katolik dengan pernikahan pada umumnya?
2. Menurut Pastor, apa saja nilai dasar yang penting untuk dipahami oleh setiap pasangan Katolik sebelum menikah?
3. Menurut Pastor, apa makna dari Sakramen Perkawinan Katolik yang paling penting dipahami oleh calon pengantin?
4. Nilai iman atau ajaran Gereja apa yang harus selalu ditanamkan dalam setiap persiapan pernikahan Katolik?
5. Menurut pandangan gereja, bagaimana pasangan Katolik dapat dipersiapkan secara:
 - a. Aspek psikologi dan emosional
 - b. Aspek rohani/spiritual
 - c. Aspek relasi/hubungan (kepercayaan satu sama lain, keluarga besar, anak, dan Masyarakat)
 - d. Aspek Kesehatan/sistem reproduksi
 - e. Aspek financial (perancangan ekonomi keluarga)
6. Topik apa yang menurut Pastor paling sering terabaikan atau paling sulit dipahami calon pasangan dalam MRT (Membangun Rumah Tangga)?
7. Apa tantangan terbesar sejauh ini yang biasanya muncul dalam penyelenggaraan MRT (Membangun Rumah Tangga) di paroki maupun keuskupan?
8. Bagaimana Romo melihat tingkat keseriusan atau keterbukaan calon pasangan selama mengikuti MRT (Membangun Rumah Tangga)?

9. Apa harapan Romo terhadap calon pasangan yang mengikuti MRT (Membangun Rumah Tangga) sebelum menerima Sakramen Perkawinan?
10. Apa pesan atau nasihat dari Pastor bagi calon pasangan Katolik agar bisa membangun keluarga yang setia, kokoh, dan berlandaskan iman?

Melalui wawancara ini, penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai iman Katolik, khususnya terkait Sakramen Perkawinan. Masukan dari Pastor Yohanes Deodatus, Sj diharapkan menjadi landasan penting dalam perancangan buku pendamping Kursus Persiapan Perkawinan, sehingga isi materi tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga selaras dengan ajaran Gereja Katolik.

2. Wawancara dengan editor buku Amelia Fandrayani

Penulis melakukan wawancara dengan Amelia Fandrayani, selaku editor buku yang berpengalaman pada buku pendamping akademik (*ACT prep guide*), wawancara ini bertujuan untuk memperoleh insight mengenai best practice, pertimbangan, serta aspek teknis dalam merancang sebuah buku. Berikut ini merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam sesi wawancara bersama Ibu Amelia Fandrayani:

1. Bisakah anda menceritakan sedikit tentang pengalaman Anda sebagai editor buku?
2. Jenis buku seperti apa yang paling sering Anda tangani?
3. Menurut Anda, apa peran utama seorang editor dalam proses produksi buku?
4. Apa langkah-langkah terbaik (best practice) yang selalu Anda terapkan dalam proses editing?

5. Bagaimana Anda menjaga keseimbangan antara mempertahankan gaya penulis dan memastikan keterbacaan teks bagi pembaca?
6. Apa kesalahan paling umum yang sering dilakukan saat anda baru bekerja editor buku?
7. Aspek apa yang paling Anda perhatikan dalam mengedit atau melakukan layouting pada buku?
8. Bagaimana Anda menyesuaikan tone buku dengan segmentasi pembaca yang dituju?
9. Apakah ada perbedaan pertimbangan dalam mengedit buku cetak dan buku digital?
10. Tools atau software apa yang biasa Anda gunakan dalam proses editing?
11. Apakah ada standar atau panduan khusus (style guide) yang Anda ikuti dalam proses editing?
12. Apa pelajaran penting yang Anda pelajari dari pengalaman mengedit berbagai jenis buku?

wawancara ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses dari sudut pandang seorang profesional, khususnya terkait *best practice*, pertimbangan penting, dan aspek teknis dalam perancangan sebuah buku. Melalui pandangan dan pengalaman Ibu Amelia Fandrayani, penulis berharap memperoleh wawasan yang dapat memperkaya proses perancangan dan penyusunan buku yang sedang dikembangkan.

3.3.2 Focus Group Discussion

Pada tahap selanjutnya penulis melakukan metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang akan dilakukan secara daring bersama 6 orang katolik yang telah menjalankan sakramen perkawinan, metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari beberapa sudut pandang yang berbeda dari umat Katolik yang sudah menikah, hal ini untuk menggali pengalaman pasangan

Katolik terkait MRT (Membangun Rumah Tangga), baik hal yang berkesan, tantangan setelah menikah, materi yang bermanfaat maupun kurang relevan, serta harapan dan saran untuk pengembangan materi agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasangan muda dalam mempersiapkan pernikahan Katolik. Berikut ini merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam sesi FGD bersama kelompok/umat Katolik yang sudah menikah:

1. Pada masa persiapan pernikahan dahulu, hal apa yang paling berkesan atau paling diingat dari pengalaman mengikuti MRT (Membangun Rumah Tangga)?
2. Dari sekian banyak materi, bagian mana yang paling diingat dari kegiatan MRT (Membangun Rumah Tangga) ?
3. Dari kegiatan MRT (Membangun Rumah Tangga), Media pembelajaran seperti apa yang bisa dikembangkan?
4. Dari materi MRT (Membangun Rumah Tangga) yang pernah diterima, bagian mana yang paling bermanfaat atau relateable dengan dunia pernikahan yang sekarang dijalankan?
5. Setelah memasuki kehidupan pernikahan, tantangan apa yang dirasakan paling berat atau tidak terbayangkan sebelumnya?
6. Adakah materi dalam MRT (Membangun Rumah Tangga) yang dirasa kurang relevan atau sulit dipahami?
7. Materi atau topik apa yang menurut Anda paling penting untuk dibahas dan perlu orang-orang ketahui?
8. Menurut Anda, hal apa yang paling dibutuhkan oleh calon pasangan muda agar lebih siap menjalani kehidupan pernikahan Katolik?
9. Apabila diminta memberikan saran kepada pasangan muda yang akan mengikuti MRT (Membangun Rumah Tangga), apa pesan utama yang ingin Anda sampaikan?

Melalui serangkaian pertanyaan tersebut, metode FGD diharapkan dapat menghasilkan beragam wawasan mengenai pengalaman, tantangan, serta kebutuhan pasangan Katolik dalam mengikuti KPP atau MRT

(Membangun Rumah Tangga). Hasil dari diskusi ini akan menjadi masukan penting dalam perancangan media pendamping MRT, sehingga materi yang dikembangkan dapat lebih relevan, kontekstual, dan aplikatif bagi umat Katolik yang sedang mempersiapkan pernikahan.

3.3.3 Kuesioner

Penulis menggunakan teknik kuesioner yang ditujukan kepada umat Katolik yang belum menikah atau sedang mempersiapkan pernikahan, dalam teknik ini juga difokuskan kepada responden dengan rentang usia 21-35 tahun. Kuesioner dilakukan dengan tujuan mengukur pengetahuan responden mengenai MRT (Membangun Rumah Tangga) sekaligus mengidentifikasi kebutuhan materi yang diharapkan calon pasangan Katolik terhadap media pendamping MRT agar lebih relevan dan mudah dipahami. Berikut ini merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan pada teknik kuesioner:

Tabel 3.1 Pengetahuan Awal Tentang KPP

Bagian 1			
No.	Pertanyaan	Skema Jawaban	Jawaban
1.	Berapa usia Anda saat ini?	Pilihan ganda	<ul style="list-style-type: none"> • 21-23 • 24-26 • 27-30 • 31-35
2.	Jenis kelamin	Pilihan ganda	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki • Perempuan
3.	Status pendidikan terakhir	Pilihan ganda	<ul style="list-style-type: none"> • SMA • Diploma • S1 • S2
4.	Pekerjaan saat ini	Pilihan ganda	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa • Pegawai negeri

			<ul style="list-style-type: none"> • Pegawai swasta • Wirausaha • (Lainnya)
5.	Apakah anda pernah mendengar istilah Kursus Persiapan Pernikahan (KPP) dalam gereja Katolik?	Pilihan ganda	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah • Tidak pernah
6.	Jika pernah, berikut apa yang anda ketahui atau familiar tentang KPP?	Kotak centang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ KPP adalah syarat administratif sebelum menikah di Gereja Katolik ▪ KPP berisi pembekalan rohani/spiritual tentang makna perkawinan Katolik ▪ KPP membahas ekonomi, emosi, kesehatan, seksualitas dalam rumah tangga ▪ Saya hanya tahu KPP secara garis besar, belum pernah ikut

Bagian ini memberikan gambaran awal mengenai latar belakang responden, mulai dari usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, hingga pekerjaan. Selain itu, bagian ini juga menyoroti sejauh mana responden memiliki pengetahuan dasar tentang KPP atau MRT. Informasi ini penting sebagai landasan untuk memahami profil audiens sekaligus melihat keterkaitan antara karakteristik responden dengan tingkat pemahaman mereka terhadap MRT.

Tabel 3.2 Persepsi dan Kebutuhan Terhadap Persiapan Perkawinan

Bagian 2			
1.	Kira-kira kapan Anda berencana melangsungkan pernikahan?	Pilihan ganda	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam 6 bulan kedepan • Dalam 1 tahun kedepan • Dalam 2 tahun kedepan • Belum ada rencana pasti
2.	Menurut Anda, apa makna dari sebuah pernikahan dalam gereja Katolik?	Pilihan ganda	<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen seumur hidup • Penyatuan dua keluarga • Ikatan spiritual/keagamaan
3.	Saya setuju persiapan sebelum pernikahan itu penting	Skala linier	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju 3. Agak tidak setuju 4. Agak setuju 5. Setuju 6. Sangat setuju
4.	Berikut ini, faktor apa yang paling perlu dipersiapkan sebelum menikah?	Kotak centang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aspek Rohani/Spiritual ▪ Aspek Psikologis (kedewasaan, emosi, komunikasi) ▪ Aspek Relasi (kesetiaan, kepercayaan, peran suami-istri) ▪ Aspek Finansial (perencanaan ekonomi keluarga)

5.	Menurut Anda, informasi apa yang dibutuhkan calon pasangan Katolik sebelum menerima Sakramen Perkawinan?	Kotak centang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemahaman makna Sakramen Perkawinan ▪ Peran & tanggung jawab suami/istri dalam iman Katolik ▪ Cara menjaga komitmen seumur hidup ▪ Menghadapi tantangan rumah tangga dalam terang iman Katolik
----	--	---------------	---

Pertanyaan dalam bagian ini menggali pemahaman responden mengenai makna pernikahan dalam Gereja Katolik serta pandangan mereka terhadap pentingnya persiapan sebelum menikah. Selain itu, responden juga diajak untuk mengidentifikasi faktor utama yang dianggap penting dalam membangun kehidupan perkawinan serta jenis informasi yang paling dibutuhkan. Hasil dari bagian ini dapat membantu memperjelas kebutuhan edukatif calon pasangan Katolik agar lebih siap menghadapi kehidupan berumah tangga sesuai nilai iman.

Tabel 3.3 Tingkat Pemahaman Tentang Perkawinan Katolik

Bagian 3			
1.	Saya memahami makna Sakramen Perkawinan dalam Gereja Katolik.	Skala linier	1. Sangat tidak paham 2. Tidak paham 3. Agak tidak paham 4. Cukup paham 5. Paham 6. Sangat paham
2.	Saya memahami pentingnya kesiapan	Skala linier	1. Sangat tidak paham 2. Tidak paham 3. Agak tidak paham

	mental dan emosi sebelum menikah.		4. Cukup paham 5. Paham 6. Sangat paham
3.	Saya mengetahui bagaimana cara mengatasi perbedaan dan konflik dengan pasangan.	Skala linier	1. Sangat tidak paham 2. Tidak paham 3. Agak tidak paham 4. Cukup paham 5. Paham 6. Sangat paham
4.	Saya memahami peran dan tanggung jawab suami istri dalam pernikahan Katolik.	Skala linier	1. Sangat tidak paham 2. Tidak paham 3. Agak tidak paham 4. Cukup paham 5. Paham 6. Sangat paham
5.	Saya merasa penting untuk mendiskusikan keuangan bersama pasangan sebelum menikah.	Skala linier	1. Sangat tidak penting 2. Tidak penting 3. Agak tidak penting 4. Cukup penting 5. Penting 6. Sangat penting
6.	Saya mengetahui pentingnya peran kesehatan reproduksi/seksualitas dalam pernikahan Katolik.	Skala linier	1. Sangat tidak penting 2. Tidak penting 3. Agak tidak penting 4. Cukup penting 5. Penting 6. Sangat penting

Bagian ini menilai sejauh mana responden memahami aspek-aspek penting dalam perkawinan Katolik, mulai dari makna sakramen, kesiapan mental dan emosional, pengelolaan konflik, hingga peran dan tanggung jawab

suami-istri. Pertanyaan juga menyoroti aspek finansial serta kesehatan reproduksi yang menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, data yang diperoleh dari bagian ini dapat menunjukkan area mana yang sudah dipahami responden dengan baik dan area mana yang masih membutuhkan penguatan melalui materi KPP atau MRT.

Tabel 3.4 Preferensi Media Dalam Penyampaian Informasi

Bagian 4			
1.	Bentuk media seperti apa yang terbiasa Anda gunakan?	Pilihan digital	<ul style="list-style-type: none"> • Printed • Digital
2.	Hal apa saja yang membuat Anda merasa paling nyaman saat belajar menggunakan media untuk memperoleh informasi?	Kotak centang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapat diakses di mana saja ▪ Dapat dibawa ke mana saja ▪ Tidak memerlukan internet ▪ Bisa dibaca ulang kapan saja ▪ Mudah untuk mencatat atau memberi highlight ▪ Jauh dari distraksi digital
3.	Penyampaian konten atau elemen pendukung seperti apa yang menurut Anda dapat membantu informasi tersampaikan dengan lebih baik?	Kotak centang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ilustrasi/gambar pendukung ▪ Refleksi atau renungan singkat ▪ Studi kasus kehidupan nyata ▪ Ruang untuk menulis catatan pribadi ▪ Ruang lembar aktivitas

			▪ Memuat Quotes/motivasi
4.	Penggunaan bahasa pada media pendamping seperti apa yang Anda butuh dalam memahami materi KPP?	Pilihan ganda	<ul style="list-style-type: none"> • Formal/serius • Santai tapi tetap sopan • Kombinasi keduanya

Bagian ini menggali preferensi responden terhadap bentuk media (cetak maupun digital) serta cara penyajian informasi yang dianggap paling efektif dalam mendukung pemahaman materi KPP atau MRT. Aspek yang ditanyakan mencakup kenyamanan penggunaan media, elemen visual maupun interaktif yang mendukung, serta gaya bahasa yang sesuai untuk audiens. Informasi dari bagian ini penting sebagai acuan dalam merancang media edukasi yang lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan.

Dengan demikian, penyusunan kuesioner ini difokuskan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengetahuan, sikap, serta kebutuhan umat Katolik yang belum menikah atau sedang mempersiapkan diri menuju sakramen perkawinan. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun mencakup pandangan tentang pernikahan Katolik, kesiapan mental dan rohani, hingga preferensi media pembelajaran. Data yang diperoleh diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat dalam merancang buku pendamping Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) atau Membangun Rumah Tangga (MRT), sehingga media yang dihasilkan benar-benar relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata calon pasangan Katolik.

3.4 Observasi

Dalam proses pengumpulan data dan perumusan kebutuhan perancangan, penulis melakukan observasi dengan menghadiri kegiatan MRT (Membangun Rumah Tangga) di Gereja Katedral Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga, Keuskupan Agung Jakarta. Observasi ini dilakukan untuk memahami penggunaan media, penyampaian materi, serta alur kegiatan MRT di Gereja Katedral secara lebih detail.

3.5 Studi Eksisting

Studi existing dilakukan dengan mengkaji media pendamping Kursus Persiapan Perkawinan yang sudah ada. Studi dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, dan ruang pengembangan dari media informasi pendukung MRT yang telah ada. Aspek-aspek yang dianalisis mencakup struktur isi, gaya penyampaian materi, relevansi terhadap kebutuhan calon istri, serta kesesuaian dengan konteks generasi muda Katolik saat ini. Hasil studi ini menjadi dasar evaluatif untuk merancang media informasi pendamping yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan pengguna sasaran.

3.6 Studi Referensi

Studi referensi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh acuan visual dan konseptual yang relevan sekaligus mempertimbangkan preferensi calon audiens dalam memahami informasi. Tujuan utama kajian ini adalah menggali referensi visual dan konseptual yang dapat mendukung pengembangan media yang akan dirancang.

Analisis dilakukan terhadap beberapa aspek, meliputi gaya ilustrasi, komposisi tata letak (*layout*), penggunaan harmoni warna, tipografi, serta pendekatan naratif dalam penyampaian pesan. Hasil dari studi ini diharapkan menjadi landasan dalam merumuskan arah visual dan pengembangan konten informasi, sehingga media yang dihasilkan tidak hanya menyampaikan informasi secara jelas, tetapi juga relevan dengan kebutuhan audiens.